

Pengharapan Kosmis Dan Pneumatologi dalam Penderitaan: Analisis Eskatologi "Sudah dan Belum" Roma 8:18-30

Wenny Kartika Susanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Correspondence:

wenny@stbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v17i1.162>

Article History:

Submitted: Jun, 10 2026

Reviewed: Jul. 13, 2026

Accepted: Jul. 20, 2026

Keywords:

Eschatology; Hope; Pneumatology; Romans 8:18-30.

Eskatologi "sudah dan belum";
Pengharapan;
Pneumatologi;
Roma 8:18-30

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: : Faith in Jesus Christ constitutes the foundation of justification and salvation in Christianity. Nevertheless, believers continue to live within the reality of a world that remains under the influence of sin. This article aims to examine cosmic hope and the role of the Holy Spirit in suffering through the framework of the "already and not yet" eschatology in Romans 8:18-30. The study employs a qualitative method with a biblical exegetical approach, utilizing grammatical and theological analyses of the key terms within the passage. The findings indicate that Paul understands Christ's redemptive work as having secured victory over sin and inaugurated the reality of salvation, while its ultimate fulfillment still awaits the restoration of all creation at the end of the age. During this period of anticipation, suffering is understood as an integral part of the process leading to the future revelation of glory. The Holy Spirit functions as the mediator, helper, and guarantee of the eschatological inheritance, sustaining the faith of believers and directing them toward enduring hope. Therefore, the concept of the "already and not yet" eschatology demonstrates that Paul's understanding of cosmic hope and pneumatology provides a theological foundation for perseverance, hope, and Christian living amid suffering.

Abstrak: Iman kepada Yesus Kristus merupakan dasar pembenaran dan keselamatan dalam Kekristenan, namun hingga kini orang percaya masih hidup di tengah realitas dunia yang berada di bawah pengaruh dosa. Artikel ini bertujuan menganalisis pengharapan kosmis dan peran Roh Kudus dalam penderitaan berdasarkan konsep eskatologi "sudah dan belum" dalam Roma 8:18-30. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika melalui analisis gramatikal dan teologis terhadap istilah-istilah kunci dalam perikop tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus memandang karya Kristus telah menggenapi kemenangan atas dosa dan menghadirkan realitas keselamatan yang telah dimulai, tetapi kepenuhannya masih menantikan pemulihan seluruh ciptaan pada akhir zaman. Dalam masa penantian tersebut, penderitaan dipahami sebagai bagian dari proses menuju kemuliaan yang akan dinyatakan. Roh Kudus berperan sebagai pengantara, penolong, dan jaminan warisan eskatologis yang memelihara iman orang percaya serta mengarahkan mereka kepada pengharapan. Dengan demikian, konsep eskatologi "sudah dan belum" menegaskan bahwa pengharapan kosmis dan pneumatologi Paulus memberikan landasan teologis bagi ketekunan, pengharapan, dan kehidupan Kristen di tengah penderitaan.

PENDAHULUAN

Surat Roma merupakan salah satu karya teologis Paulus yang paling sistematis dalam menjelaskan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Di dalamnya, pembenaran oleh iman tidak hanya dipahami sebagai pemulihan relasi antara Allah dan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari rencana penebusan yang mencakup seluruh ciptaan.¹ Melalui karya Kristus sebagai Adam yang kedua, Paulus menempatkan keselamatan dalam perspektif kosmis, yaitu pemulihan manusia sekaligus pembaruan seluruh ciptaan yang telah mengalami kerusakan akibat dosa. Dalam konteks ini, diskusi mengenai *pistis Christou*—apakah dimaknai sebagai "iman kepada Kristus" (*faith in Christ*) atau "kesetiaan Kristus" (*the faithfulness of Christ*)—menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah tidak dapat dilepaskan dari inisiatif dan kesetiaan Kristus sebagai dasar pembenaran. Paulus menjelaskan bahwa dosa memasuki dunia melalui ketidaktaatan Adam sehingga seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa dan maut (Rm. 5:12). Wenk (2022)² menekankan Roh Kudus adalah bentuk solidaritas Allah bagi ciptaan yang menderita. Roma 8:18–30 adalah teks pneumatologis kosmis yang menyoroti pengharapan eskatologis dengan berjalan bersama Roh. Jurnal ini berfokus pada spiritualitas kontemporer Barat, ekoteologi dan etika sosial. Kurang kontekstual dan eksploratif pada eksegesis ayat secara mendalam.

Kehadiran hukum Taurat membuat manusia mengenal keberdosaan mereka (Rm. 3:20; 7:9), tetapi tidak mampu membebaskan manusia dari kuasa dosa. Menurut Williams (2015), Paulus memandang Yesus Kristus sebagai Adam yang kedua yang membalikkan akibat ketidaktaatan Adam melalui karya penebusan-Nya (Rm. 5:12–21).³ Oleh karena itu, pembenaran merupakan tindakan anugerah Allah yang memiliki dimensi historis sekaligus eskatologis. Mengutip Tresya dan Sugiyono (2026)⁴ menuliskan bahwa penderitaan bukan artinya tanda ketidakhadiran Allah, tetapi proses menuju kemuliaan bersama Kristus. Roh Kudus akan meneguhkan iman dan membentuk ketekunan. Penulis menggunakan

¹ Hays, Richard B. *The Faith of Jesus Christ: The Exegetical Argument for Galatians 3:1–4:11*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.303-305

² Wenk, Matthias, *An Incarnational Pneumatology Based on Roman 9:18-30. The Spirit of God's Solidarity with a Suffering Creation*, Religions, Vol 13, Issue 3, (2022): 191-201; DOI: <https://doi.org/10.3390/rel13030191>

³ Williams, J. J. "Christ Died for Our Sins: Representation and Substitution in Romans and Their Jewish Martyrological Background." *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 4 (2015): 391-417

⁴ Tresya, Tresya, and Sugiono Sugiono. "Transformasi Pengharapan Eskatologis Anak-Anak Allah Di Tengah Penderitaan: Kajian Eksegetis Atas Roma 8: 18–30." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 75-96. DOI: [Tresya & Sugiono, Alucio - Google Scholar](#)

pendekatan historis-kritis yang terbatas pada konteks penderitaan eksistensial modern. Terdapat celah penelitian akan dimensi kosmik ekologis.

Tema tersebut mencapai puncaknya dalam Roma 8:18–30. Perikop ini menggambarkan penderitaan orang percaya bukan sebagai tanda kegagalan keselamatan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju kemuliaan yang akan dinyatakan. Paulus menggambarkan seluruh ciptaan sedang "mengeluh" sambil menantikan pembebasan dari perbudakan kebinasaan. Pada saat yang sama, orang percaya juga hidup dalam ketegangan antara penderitaan masa kini dan kemuliaan yang akan datang. Ketegangan tersebut menunjukkan karakter eskatologi Paulus yang dikenal sebagai konsep *already and not yet*, yaitu keselamatan telah dimulai melalui karya Kristus, tetapi kepenuhannya masih menantikan pemulihan akhir atas seluruh ciptaan. Kerangka tersebut berkaitan erat dengan konsep *aion* (αἰών), yaitu peralihan dari zaman lama yang berada di bawah kuasa Adam menuju zaman baru yang diinaugurasi oleh Kristus. *Aion* pertama dicirikan oleh dosa, kematian, dan keterasingan dari Allah, sedangkan *aion* kedua menghadirkan kehidupan baru melalui karya Kristus dan Roh Kudus. Meskipun realitas zaman baru telah hadir melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia masih hidup dalam dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan. Akibatnya, penderitaan dan pengharapan berlangsung secara simultan sebagai ciri kehidupan orang percaya pada masa kini. Dalam masa penantian tersebut, Roh Kudus memiliki peranan sentral. Paulus menyebut Roh Kudus sebagai karunia sulung (*firstfruits*) sekaligus jaminan warisan keselamatan yang akan datang (Rm. 8:23; 2Kor. 1:22).⁵ Roh Kudus bukan hanya memampukan orang percaya bertahan di tengah penderitaan, tetapi juga menjadi pengantara yang menolong dalam kelemahan dan mengarahkan umat kepada kepastian penggenapan janji Allah. Dengan demikian, pneumatologi Paulus tidak dapat dipisahkan dari dimensi eskatologi keselamatan.

Meskipun Roma 8 telah banyak dikaji dalam bidang teologi Paulus, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada membenaran oleh iman, kehidupan dalam Roh,⁶ atau doktrin keselamatan secara terpisah.⁷ Kajian yang mengintegrasikan pengharapan kosmis, pneumatologi, dan konsep eskatologi *already and not yet* dalam

⁵ O'Brien, Peter T. *Gospel and Mission in the Writings of Paul: An Exegetical and Theological Analysis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

⁶ Beker, J. Christiaan. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.

⁷ Dunn, James D. G. *The New Perspective on Paul*. Revised Edition. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Roma 8:18–30 masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara penderitaan orang percaya, peran Roh Kudus, dan pemulihan seluruh ciptaan belum banyak dianalisis sebagai satu kesatuan teologis yang utuh.⁸ Padahal, integrasi ketiga tema tersebut penting untuk memahami bagaimana Paulus membangun dasar pengharapan dan motivasi etis bagi kehidupan orang percaya di tengah dunia yang masih berada di bawah dampak dosa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengharapan kosmis, pneumatologi, dan penderitaan dalam perspektif eskatologi *already and not yet* berdasarkan Roma 8:18–30. Secara khusus penelitian ini menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana hubungan teologis antara penderitaan, pengharapan, dan kemuliaan yang akan datang dalam Roma 8:18–25; (2) bagaimana peran Roh Kudus sebagai jaminan eskatologis dalam menopang orang percaya selama masa penantian (Rm. 8:26–27); dan (3) bagaimana "rantai emas" keselamatan dalam Roma 8:28–30 menjelaskan kepastian karya keselamatan Allah sekaligus menjadi dasar bagi kehidupan etis Gereja pada masa kini. Melalui analisis eksegetis terhadap perikop ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi Paulus, khususnya mengenai keterkaitan antara kristologi, pneumatologi, dan eskatologi dalam membangun pengharapan Kristen di tengah penderitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis dalam perspektif eskatologi biblikal. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna teks berdasarkan konteks historis, sosial, dan teologis yang melatarbelakangi penulisan Surat Roma.⁹ Fokus penelitian adalah menggali pesan Paulus sebagaimana dipahami oleh jemaat Roma sebagai pembaca pertama, sehingga makna teks dapat direkonstruksi sesuai dengan konteks aslinya. Kriteria pemilihan tafsir secara konteks akademik dipilih berdasarkan reputasi akademik yang diterbitkan oleh penerbit teologi terkemuka yang relevan dengan studi Pasca-2015.

Pendekatan eksegetis dilakukan melalui analisis kritis dan sistematis terhadap Roma 8:18–30 dengan memperhatikan aspek linguistik, gramatikal, historis, dan

⁸ Stuhlmacher, Peter. *Revisiting Paul's Doctrine of Justification: A Challenge to the New Perspective*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001

⁹ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

teologis.¹⁰ Kajian bahasa Yunani menjadi dasar untuk menafsirkan maksud Paulus melalui analisis leksikal terhadap istilah-istilah kunci, yaitu κτίσις (*ktisis*, ciptaan), στενάζω (*stenazō*, mengeluh atau merintih), dan ἄρραβών (*arrabōn*, jaminan atau uang muka yang merujuk pada karya Roh Kudus). Analisis ini bertujuan mengungkap makna setiap istilah dalam hubungannya dengan tema pengharapan dan pemuliaan eskatologis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *New Perspective on Paul* (NPP) sebagai kerangka analisis linguistik dan teologis, kemudian mendialogkannya secara kritis dengan perspektif Reformed, khususnya konsep *Ordo Salutis*, dalam menafsirkan Roma 8:29–30. Perbandingan kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap pemahaman teologi Paulus mengenai keselamatan dan pengharapan eskatologis. Selain itu, penelitian mempertimbangkan latar belakang historis jemaat Roma sebagai komunitas yang terdiri atas orang Yahudi dan non-Yahudi, yang kemungkinan berkembang dari para petobat setelah peristiwa Pentakosta (Kis. 2:10). Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis linguistik, historis, dan teologis disintesis untuk membangun argumentasi berdasarkan *research gap* yang telah diidentifikasi serta menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Roma 8:18–30 dalam perspektif eskatologi. Diversitas perspektif diambil dari beberapa tradisi Reformed, Katolik, Pentakosta dan ekoteologi guna memperkaya analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Roma 8:19–22: Penderitaan Seluruh Ciptaan

Perikop Roma 8:19–22 menggambarkan penderitaan seluruh ciptaan sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia sekaligus menegaskan adanya pengharapan akan pemulihan eskatologis.¹¹ Paulus menggunakan beberapa istilah Yunani yang menjadi kunci dalam memahami hubungan antara penderitaan, pengharapan, dan karya Roh Kudus. Istilah pertama adalah κτίσις (*ktisis*) yang berarti *ciptaan* (Strong's G2937), berasal dari kata kerja κτίζω (*ktizō*), "menciptakan". Secara gramatikal, kata ini merupakan nomina feminin nominatif tunggal yang berfungsi sebagai subjek dari beberapa verba aktif seperti ἀπεκδέχεται (*apekdechetai*, "menantikan"), ὑπετάγη

¹⁰ Agus Kriswanto, "Melampaui Eksegesis Dan Eisegesis: Tinjauan Kritis Terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).

¹¹ Arland J Hultgren, *Paul's Letter to the Romans: A Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011).

(ditaklukkan kepada kesia-siaan), dan στενάζει (*stenazei*, "mengeluh").¹² Penggunaan bentuk gramatikal tersebut menunjukkan bahwa Paulus mempersonifikasikan ciptaan sebagai subjek yang aktif menantikan pembebasan. Secara semantik, κτίσις tidak menunjuk kepada manusia, melainkan seluruh ciptaan non-manusia yang turut mengalami dampak kejatuhan.¹³ Melalui gaya retorik *prosopopoeia* (personifikasi), Paulus menggambarkan alam semesta seolah-olah memiliki kerinduan dan pengharapan akan pemulihan pada akhir zaman. Istilah kedua ialah στενάζω (*stenazō*) yang berarti "mengeluh", "merintih", atau "menghela napas dalam penderitaan" (Strong's G4727). Dalam Roma 8, Paulus menggunakan bentuk στενάζει untuk menggambarkan keluhan ciptaan (ay. 22) dan στενάζομεν untuk menunjuk kepada orang percaya (ay. 23). Penggunaan verba yang sama membangun paralel semantik antara penderitaan ciptaan dan penderitaan umat Allah.¹⁴ Dengan demikian, penderitaan bukan dipahami sebagai tanda kegagalan iman, melainkan sebagai ekspresi kerinduan akan penyempurnaan keselamatan yang masih dinantikan. Hal ini mencerminkan ketegangan teologis *already but not yet* yang menjadi ciri eskatologi Paulus.

Menarik untuk dipahami juga, dalam pembahasan mengenai pemahaman eksatologi seperti Paul F. Knitter ungkapkan dengan paham pluralisme teologi agama (*pluralistic theology of religions*). Bahwasanya semua tradisi religius dapat menjadi jalan menuju keselamatan.¹⁵ Jika digunakan tanpa klarifikasi, rujukan Knitter dalam konteks Roma 8:18–30 menimbulkan kesan bahwa pengharapan kosmis Paulus mendukung pluralisme soteriologis. Perlu dicatat bahwa pengharapan kosmis Paulus tidak mendukung pluralisme soteriologis, melainkan berakar pada Kristus sebagai pusat rekonsiliasi kosmos (Kolose 1:15–20).

Meskipun istilah ἀρραβών (*arrabōn*) tidak muncul secara langsung dalam Roma 8, konsepnya memiliki hubungan erat dengan Roma 8:23 mengenai "buah sulung Roh". Secara leksikal, ἀρραβών (Strong's G728) berarti "jaminan", "uang muka", atau "deposit awal".¹⁶ Dalam Perjanjian Baru istilah ini digunakan dalam Efesus 1:14 dan 2 Korintus 1:22 untuk menjelaskan Roh Kudus sebagai jaminan warisan keselamatan.¹⁷ Paulus

¹² Matthew Henry, "Matthew Henry Commentary," 2009.

¹³ Verry Willyam and Siti Onom Siregar, "MEMAHAMI KONSEP DOSA WARISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN DI TENGAH ERA POSTMODERNISME: DOKTRIN MENGENAI DOSA," *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 71–90.

¹⁴ Allen Cabaniss, *The Gospel According To Paul, Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, vol. 48, 2022.

¹⁵ Knitter, F Paul, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 2nd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

¹⁶ Cabaniss, *The Gospel According To Paul*, vol. 48, p. .

¹⁷ Wilfried Härle, *Dogmatik, Dogmatik*, 2022.

mengadaptasi istilah perdagangan tersebut untuk menjelaskan bahwa kehadiran Roh Kudus merupakan bukti awal bahwa keselamatan yang telah dimulai akan disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sintesis Eksegetis

Analisis memperlihatkan bahwa Roma 8:19–22 memiliki struktur argumentasi yang bergerak dari penderitaan menuju pengharapan. κτίσις menggambarkan seluruh ciptaan yang menantikan pembebasan dari kebinasaan, στενάζω menjelaskan solidaritas penderitaan antara ciptaan dan orang percaya, sedangkan konsep ἀρραβών menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadi jaminan pemulihan eskatologis yang sedang berlangsung.¹⁸ Dengan demikian, penderitaan bukan merupakan keadaan akhir, melainkan bagian dari proses menuju kemuliaan yang dijanjikan Allah. Nygren (1949) menjelaskan bahwa Paulus memandang sejarah keselamatan dalam dua *aion*, pertama ditandai oleh dosa, maut, dan murka Allah yang memasuki dunia melalui kejatuhan manusia (Kej. 3). Sebaliknya, *aion* kedua dimulai melalui inkarnasi Kristus yang mengalahkan kuasa dosa dan membuka jalan bagi penciptaan baru.¹⁹ Karena itu, penderitaan ciptaan dalam Roma 8 harus dipahami sebagai akibat keberadaan dunia yang masih berada dalam ketegangan antara kedua *aion* tersebut.

Paulus juga menegaskan bahwa orang percaya masih bergumul dengan dosa selama hidup dalam tubuh fana (Rm. 7:22–25). Namun kemenangan atas dosa hanya dimungkinkan melalui karya Roh Kudus (Rm. 8). Hodges (1886) menafsirkan preposisi ἐν (*en*, "di dalam") sebagai penekanan bahwa orang percaya telah dilahirkan kembali dan hidup dalam relasi baru dengan Roh Allah.²⁰ Sementara itu, Cranfield (1975) menjelaskan bahwa karya Roh Kudus berlangsung secara progresif, yaitu mematikan kecenderungan kedagingan dan membentuk orientasi hidup menuju kemuliaan yang akan datang.²¹ Dalam konteks tersebut, Paulus menggunakan istilah τέκνον (*teknon*) dan υἱός (*huios*) untuk menjelaskan identitas orang percaya. Orang yang lahir baru adalah τέκνον, yaitu

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro and Irma Widiyanti, "Karya Pertukaran Yang Mulia Dari Efesus 1-2: Pemahaman Teologi Keselamatan Dan Implikasinya Dalam Penginjilan," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–10.

¹⁹ Nygren, Anders, *Commentary on Romans*, Fortress Press, Philadelphia, 1949, 306-309

²⁰ Hodge, Charles, *Commentary on the Epistle to the Romans*, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1911, 75-78

²¹ Cranfield, C.E.B., *A Critical and Exegetical Commentary on The Epistle to The Romans*, The International Critical Commentary, T&T Clark Limited, Edinburgh 1975, 390-391

anak Allah karena kelahiran baru, sedangkan *vióς* menunjuk pada kedewasaan sebagai ahli waris yang hidup dipimpin Roh Kudus.²² Karena itu, seluruh ciptaan menantikan pernyataan anak-anak Allah (Rm. 8:19), sebab melalui mereka Allah akan menggenapi pemulihan seluruh ciptaan. Dunia yang kini berada dalam *φθορά* (*phthora*, kebinasaan) akan dibebaskan ketika kemuliaan anak-anak Allah dinyatakan sepenuhnya.²³ Roma 8:19–22 memperlihatkan bahwa penderitaan ciptaan, penderitaan orang percaya, dan karya Roh Kudus merupakan satu kesatuan dalam rencana keselamatan Allah. Pengharapan eskatologis tidak hanya mencakup keselamatan manusia, tetapi juga pembebasan seluruh ciptaan menuju kemuliaan Allah.

Sintesis Dialogis

Hasil eksegesis Roma 8:19–22 menunjukkan bahwa penderitaan tidak dipahami Paulus sebagai realitas yang bersifat nihilistik ataupun sebagai tanda ketidakhadiran Allah, melainkan sebagai bagian dari dinamika sejarah keselamatan yang sedang bergerak menuju pemulihan eskatologis. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran para teolog kontemporer yang memandang penderitaan sebagai ruang pembentukan iman, bukan sekadar pengalaman yang harus dihindari. Hidayat menegaskan bahwa penderitaan orang percaya merupakan konsekuensi hidup di dalam dunia yang masih berada di bawah kuasa kefanaan, namun sekaligus menjadi bagian dari proses menuju kemuliaan yang telah dijanjikan Allah.²⁴ Demikian pula Thomas R. Schreiner menjelaskan bahwa pengharapan eskatologis Paulus tidak menghapus realitas penderitaan pada masa kini, tetapi memberikan dasar teologis yang memungkinkan orang percaya bertahan dengan penuh pengharapan.²⁵

Dalam perspektif teologi penderitaan, Roma 8:19–22 juga berdialog dengan pemikiran yang menegaskan bahwa pengharapan Kristen bukanlah pelarian dari realitas penderitaan, melainkan kekuatan yang memungkinkan manusia bertahan dan terus berharap di tengah penderitaan. Pengharapan tersebut berakar pada karya Kristus yang telah memulai penciptaan baru melalui kematian dan kebangkitan-Nya.²⁶ Oleh karena itu,

²² Anthony A Hoekema, “Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah” (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008).

²³ Daniel Pesah et al., “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya : Refleksi Teologi Kovenan” 2, no. 1 (2019): 20–27.

²⁴ Elvin Atmajaya Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *Melintas* 3, no. 32 (2016): 285–308.

²⁵ Thomas R Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Baker Academic, 2008).

²⁶ Sujud Swastoko, “Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama,” *Huperetes* 1, no. 2 (2020): 130–139.

penderitaan seluruh ciptaan harus dipahami dalam terang karya penebusan Kristus yang bersifat kosmis, sebagaimana ditegaskan pula dalam Kolose 1:15–20. Dengan demikian, pengharapan yang dimaksud Paulus bukan sekadar optimisme psikologis, melainkan kepastian teologis yang didasarkan pada karya Allah dalam Kristus melalui Roh Kudus.

Temuan eksegetis ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai resiliensi Kristen. Resiliensi dalam perspektif Paulus bukan terutama kemampuan manusia untuk mengatasi penderitaan melalui kekuatan dirinya sendiri, melainkan ketekunan yang dibangun oleh karya Roh Kudus sebagai jaminan (ἀρραβών) dari keselamatan yang akan disempurnakan. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang percaya memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses transformasi menuju kemuliaan Allah. Dengan demikian, resiliensi Kristen memiliki dasar kristologis dan pneumatologis, bukan sekadar pendekatan psikologis.

Lebih jauh lagi, personifikasi κτίσις dalam Roma 8 memperluas cakupan penderitaan dari dimensi individual menuju dimensi kosmis. Paulus menunjukkan bahwa dampak dosa tidak hanya dialami manusia, tetapi juga seluruh ciptaan yang menantikan pembebasan bersama-sama dengan anak-anak Allah. Perspektif ini memperkaya dialog dengan teologi ekologi kontemporer yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan. Namun, berbeda dari pendekatan yang menempatkan pemulihan lingkungan semata-mata sebagai hasil usaha manusia, Paulus menegaskan bahwa restorasi ciptaan pada akhirnya merupakan karya Allah yang mencapai kepenuhannya dalam penggenapan eskatologis. Oleh sebab itu, tanggung jawab ekologis orang percaya bukanlah upaya menciptakan keselamatan bagi alam, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang telah dimulai melalui Kristus dan yang akan disempurnakan pada akhir zaman.

Berdasarkan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Roma 8:19–22 menghadirkan pemahaman teologis yang utuh mengenai penderitaan, yaitu sebagai realitas yang lahir akibat kejatuhan manusia, dialami bersama oleh seluruh ciptaan, tetapi sekaligus diarahkan kepada pengharapan akan pemulihan yang dijamin oleh karya Roh Kudus. Sintesis ini memperlihatkan bahwa penderitaan, pengharapan, resiliensi, dan tanggung jawab terhadap ciptaan tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan bagian dari satu kesatuan dalam rencana penebusan Allah yang berpusat pada Kristus.

Roh Kudus Sebagai Jaminan dalam Penderitaan dan Pengharapan

Roma 8:22–27 memperlihatkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari proses menuju penggenapan keselamatan. Paulus menggambarkan seluruh ciptaan seperti seorang perempuan yang sedang menghadapi rasa sakit menjelang kelahiran (Rm. 8:22). Metafora tersebut menegaskan bahwa penderitaan tidak berakhir pada keputusan, melainkan mengarah kepada kehidupan baru yang dijanjikan Allah. Gagasan ini diperkuat melalui istilah *ἐλπίς* (*elpis*, pengharapan), yang dalam konteks Roma 8:24–25 menunjuk pada keyakinan terhadap realitas yang belum terlihat. Pengharapan bukan sekadar optimisme psikologis, melainkan sikap iman yang bertumpu pada kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya.²⁷ Oleh sebab itu, Paulus menghubungkan pengharapan dengan ketekunan dan kesabaran dalam menantikan pernyataan kemuliaan yang akan datang. Bagi orang percaya, pengalaman hidup di tengah dunia yang masih berada di bawah kuasa kefanaan tidak meniadakan kepastian keselamatan, tetapi justru membentuk orientasi eskatologis yang mengarahkan kehidupan kepada pemulihan yang sempurna. Dengan demikian, penderitaan dipahami sebagai fase transisional menuju kepenuhan karya penebusan, bukan sebagai bukti absennya penyertaan Allah.

Penjelasan tersebut mencapai puncaknya pada Roma 8:26–27 melalui penggunaan verba *συναντιλαμβάνεται* (*synantilambanetai*), bentuk *present middle indicative* dari yang diterjemahkan dalam artinya “*to come to the aid of, help, assist*”. Secara semantic menurut Louw-Nida (35.1) artinya “*to support/assistance*” dengan gloss “*to help, to aid, to assist*”. Secara etimologis, istilah ini tersusun dari unsur *σύν* (*syn*, bersama), *ἀντί* (*anti*, mengambil posisi atau menggantikan), dan *λαμβάνω* (*lambanō*, mengambil), sehingga memberikan makna “turut memikul beban bersama”. Bentuk *present* menunjukkan tindakan yang berlangsung terus-menerus, sedangkan bentuk *middle* mengindikasikan keterlibatan aktif Roh Kudus dalam tindakan tersebut.²⁸ Karena itu, Roh Kudus tidak digambarkan sebagai penghibur yang pasif, melainkan sebagai Pribadi yang mengambil bagian dalam kelemahan umat Allah dengan menopang mereka ketika tidak mampu berdoa sebagaimana mestinya. Dalam Septuaginta (mis. LXX, Sirakh 22:6) dan NT, menunjuk pada tindakan Roh Kudus yang mengambil bagian dan membantu dengan aktif, turut menanggung beban kelemahan manusia dengan cara menolong

²⁷ Christian Daniel Raharjo and Joseph Christ Santo, “Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

²⁸ Bob Utley, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010).

secara aktif dan terus-menerus.²⁹ Pengharapan kosmis merujuk juga pada Kolose 1:15–20. Kristus digambarkan sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan. Yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Melalui Allah yang berkenan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya melalui darah Kristus di kayu salib. Rekonsiliasi kosmos adalah inti kristologi Paulus. Dengan demikian, pengharapan kosmis dalam Roma 8:18–30 tidak dapat dilepaskan dari karya Kristus sebagai pusat rekonsiliasi seluruh ciptaan.

Selanjutnya, Roma 8:27 menyatakan bahwa Allah mengenal *φρόνημα* (*phronēma*) Roh, yaitu maksud atau orientasi kehendak-Nya, sehingga doa syafaat terhadap Roh Kudus selalu selaras dengan kehendak Ilahi. Analisis linguistik ini memperlihatkan bahwa karya Roh Kudus berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan orang percaya. Meskipun istilah *ἀρραβών* (*arrabōn*, jaminan atau uang muka) tidak muncul secara eksplisit dalam Roma 8, konsep tersebut sejajar dengan ungkapan "buah sulung Roh" (Rm. 8:23). Dalam Efesus 1:13–14 dan 2 Korintus 1:22, *ἀρραβών* dipakai untuk menjelaskan bahwa Roh Kudus merupakan jaminan awal atas warisan keselamatan yang akan disempurnakan pada masa mendatang.³⁰ Kehadiran Roh dalam diri orang percaya menjadi bukti bahwa karya penebusan telah dimulai sekaligus kepastian bahwa Allah akan menggenapinya hingga mencapai kemuliaan kekal.

Berdasarkan analisis dan sintesis teologis, Roma 8:22–27 memperlihatkan bahwa penderitaan, doa, serta pengharapan merupakan satu kesatuan dalam dinamika keselamatan menurut Paulus.³¹ Orang percaya hidup dalam ketegangan antara keselamatan yang telah diterima dan kemuliaan yang masih dinantikan, sehingga kehidupan iman berlangsung dalam dimensi *already* dan *not yet*. Kehadiran Roh Kudus menjamin bahwa masa penantian tersebut tidak dijalani secara mandiri, tetapi berada di bawah penyertaan Allah yang terus bekerja melalui pertolongan, doa syafaat, dan pembentukan karakter menuju keserupaan dengan Kristus.³² Pemahaman ini selaras dengan penjelasan Hodges yang menafsirkan Roma 8:28 sebagai jaminan bahwa Allah mengarahkan seluruh pengalaman hidup, termasuk penderitaan, untuk menghasilkan

²⁹ Connybeare, "A Grammar Of Septuagint Greek" (Portland, Oregon: Courtesy of Multnomah Bible College, 2004).

³⁰ Regueli Daeli, Samuel Purdayanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022).

³¹ Raharjo and Santo, "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil."

³² Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya dan terpanggil menurut rencana-Nya.³³ Dengan demikian, penderitaan tidak dipandang sebagai kegagalan iman ataupun tanda penolakan Allah, melainkan sebagai bagian dari proses pemurnian yang mempersiapkan orang percaya memasuki kepenuhan warisan eskatologis. Kehadiran Roh Kudus sebagai jaminan keselamatan memberikan dasar yang kokoh bagi ketekunan, keberanian, dan pengharapan, sebab Allah yang memulai karya penebusan juga akan menyelesaikannya sampai orang percaya mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus

Eskatologi Keselamatan dalam Roma 8:28–30

Roma 8:28–30 merupakan salah satu perikop yang paling penting dalam pembahasan doktrin keselamatan karena menampilkan rangkaian tindakan Allah yang utuh sejak kekekalan hingga pemuliaan. Dalam tradisi teologi Kristen, bagian ini dikenal sebagai *Golden Chain of Salvation* atau lima rantai emas keselamatan (*ordo salutis*).³⁴ Paulus menggambarkan keselamatan bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai karya ilahi yang berlangsung secara konsisten berdasarkan kehendak dan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya.³⁵ Oleh karena itu, pembahasan Roma 8:28–30 tidak hanya berkaitan dengan soteriologi, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis yang menegaskan kepastian penggenapan rencana Allah pada akhir zaman.

Kelima mata rantai tersebut terdiri atas tindakan Allah yang mengenal, menentukan, memanggil, membenarkan, dan memuliakan umat-Nya. Keseluruhan rangkaian ini menunjukkan tindakan yang dipandang telah selesai dalam perspektif ilahi.³⁶

Rantai pertama adalah προέγνω (*proegnō*), yaitu "telah mengenal sebelumnya". Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada pengetahuan Allah mengenai masa depan, melainkan menggambarkan relasi perjanjian yang telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan. Allah mengenal umat-Nya sebagai objek kasih dan pilihan-Nya sehingga hubungan tersebut menjadi dasar seluruh proses keselamatan berikutnya.

³³ Hodges, Charles, *Commentary on the Epistle to the Romans*, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1886, 75–78

³⁴ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, Grand Rapids: Eerdmans, 1938, 415–420.

³⁵ Wright, N. T. 2006. *New perspectives on Paul*, McCormack, B.L., ed. *Justification in perspective: historical developments and contemporary challenges*, Grand Rapids, Michigan, Baker Academic. pp. 243–264

³⁶ Myers J; *Problems with the Calvinistic Ordo Salutis in Romans 8:28-30*, Redeeming God Forum Discussions; Problems with the Calvinistic Ordo Salutis in Romans 8:28-30

Rantai kedua adalah *προώρισεν* (*proōrisen*), yaitu "telah menentukan sebelumnya". Tujuan predestinasi dalam Roma 8 bukan terutama berkaitan dengan penentuan nasib akhir manusia, melainkan agar orang percaya menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya. Keserupaan dengan Kristus merupakan sasaran utama keselamatan sehingga seluruh pengalaman hidup, termasuk penderitaan, dipakai Allah sebagai sarana pembentukan karakter rohani. Hodges menjelaskan bahwa penderitaan dipergunakan Allah untuk membentuk kehidupan orang percaya menuju keserupaan dengan Kristus sebagai persiapan menerima kemuliaan kerajaan-Nya. Kristus sendiri disebut sebagai Anak Sulung di antara banyak saudara, yang menegaskan posisi-Nya sebagai kepala umat tebusan yang kelak akan memerintah bersama-Nya dalam kerajaan mesianis sebagaimana dijanjikan dalam Wahyu 2:26-27.

Rantai ketiga adalah *ἐκάλεσεν* (*ekalesen*), yaitu panggilan Allah yang efektif kepada mereka yang menjadi sasaran rencana keselamatan-Nya. Panggilan tersebut bukan sekadar undangan umum, tetapi tindakan Allah yang menghadirkan respons iman melalui pemberitaan Injil.

Rantai keempat adalah *ἐδικαίωσεν* (*edikaiōsen*), yaitu tindakan Allah membenarkan orang berdosa berdasarkan iman kepada Kristus. Dalam perspektif Paulus, pembenaran merupakan deklarasi Allah yang memberikan status benar kepada orang percaya. Roma 10:9 menegaskan bahwa keselamatan diterima melalui pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan keyakinan akan kebangkitan-Nya. Pengakuan tersebut menjadi bentuk iman yang membawa manusia kepada pembenaran di hadapan Allah.

Rantai kelima adalah *ἐδόξασεν* (*edoxasen*), yaitu pemuliaan. Meskipun pemuliaan secara historis belum dialami sepenuhnya, Paulus menggunakan bentuk lampau karena kepastian penggenapannya telah ditetapkan dalam keputusan Allah. Orang percaya telah mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus melalui persatuan dengan-Nya, sedangkan realisasi penuh kemuliaan itu akan dinikmati pada saat kerajaan Allah dinyatakan secara sempurna. Pernyataan Yesus dalam Matius 25:34 menunjukkan adanya dimensi "sudah" dan "belum" dari kerajaan Allah; kerajaan itu telah dipersiapkan, tetapi pernyataan penuhnya masih menanti penggenapan eskatologis.

Pendekatan Tradisional terhadap Penebusan

Dalam tradisi Reformed, Roma 8:28-30 dipahami sebagai urutan logis karya keselamatan Allah yang berlangsung secara tidak terputus. Seluruh proses bergantung

sepenuhnya pada kedaulatan Allah sehingga setiap orang yang telah dipilih pasti akan dipanggil, dibenarkan, dan akhirnya dimuliakan. Keselamatan dipandang bersifat monergistik karena seluruh inisiatif berasal dari Allah tanpa ditentukan oleh respons manusia sebagai penyebab utama.

Pendekatan ini menempatkan membenaran sebagai deklarasi forensik yang didasarkan pada kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada orang percaya. Dengan demikian, lima rantai emas menjadi jaminan kepastian keselamatan. Pemuliaan merupakan tahap akhir dari karya penyelamatan yang telah dimulai sejak kekekalan sehingga tidak ada satu pun mata rantai yang dapat diputuskan. Kesenambungan tersebut menjadi dasar keyakinan bahwa mereka yang telah dipilih akan mencapai tujuan akhir keselamatan.

Berbeda dengan pendekatan tradisional, *New Perspective on Paul* (NPP), yang dikembangkan antara lain oleh James D. G. Dunn³⁷ dan N. T. Wright,³⁸ memandang Roma 8:28–30 dalam kerangka sejarah penebusan dan identitas umat perjanjian. Fokus utama bukan lagi urutan keselamatan individu, melainkan karya Allah dalam membentuk komunitas umat-Nya sebagai penggenapan janji kepada Israel yang kini diperluas kepada seluruh bangsa melalui Kristus. Dalam perspektif NPP, membenaran dipahami sebagai deklarasi bahwa seseorang termasuk dalam keluarga perjanjian Allah. Penekanannya terletak pada status keanggotaan umat Allah, bukan terutama pada penyelesaian persoalan rasa bersalah individual. Predestinasi dipahami sebagai pilihan Allah terhadap komunitas yang dipersatukan di dalam Kristus, sedangkan panggilan dan pemuliaan menunjukkan partisipasi umat dalam karya kerajaan Allah yang sedang berlangsung. Pandangan ini juga memberikan tekanan kuat pada dimensi etis kehidupan Kristen. Karena kemuliaan telah ditetapkan oleh Allah, orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai identitas barunya sebagai warga kerajaan Allah. Dengan demikian, Roma 8:29–30 tidak hanya menjelaskan kepastian keselamatan, tetapi juga memberikan motivasi untuk menjalani kehidupan yang kudus di tengah realitas dunia yang masih menantikan penyempurnaan.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan terletak pada titik berat penafsirannya. Pendekatan tradisional menempatkan Roma 8:28–30 sebagai penjelasan

³⁷ Dunn, J.D.G; *The New Perspective on Paul*, Bulletin of the John Ryland's Library 65 [1983] 95-122).

³⁸ Wright, N. T. 2006. *New perspectives on Paul*, McCormack, B.L., ed. *Justification in perspective: historical developments and contemporary challenges*, Grand Rapids, Michigan, Baker Academic. pp. 243-264

sistematis mengenai proses keselamatan individu yang dimulai dari pemilihan kekal hingga pemuliaan. Sebaliknya, perspektif beberapa teolog membaca perikop tersebut sebagai narasi besar karya penebusan Allah yang membangun komunitas umat perjanjian dalam perspektif sejarah keselamatan.³⁹ Demikian pula, pembenaran dalam pendekatan tradisional dipahami sebagai tindakan hukum Allah yang menyatakan orang berdosa benar melalui iman kepada Kristus. Sebaliknya, ada yang menafsirkan pembenaran sebagai deklarasi identitas bahwa seseorang telah menjadi anggota umat perjanjian Allah. Perbedaan ini menghasilkan orientasi teologis yang berbeda: tradisi Reformed menonjolkan kepastian keselamatan individual,⁴⁰ sedangkan NPP menekankan kesatuan umat Allah dalam rencana penebusan yang bersifat universal. Meskipun demikian, kedua pendekatan memiliki titik temu yang penting. Keduanya mengakui bahwa keselamatan sepenuhnya berakar pada inisiatif Allah dan mencapai puncaknya dalam pemuliaan bersama Kristus. Roma 8:28–30 akhirnya memperlihatkan kesetiaan Allah yang tidak pernah gagal dalam menggenapi tujuan-Nya. Kepastian tersebut mencapai klimaksnya dalam pernyataan Paulus bahwa tidak ada satu pun kuasa yang mampu memisahkan umat Allah dari kasih-Nya di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:39).⁴¹ Dengan demikian, lima rantai emas bukan sekadar urutan doktrinal, melainkan kesaksian mengenai kepastian pengharapan eskatologis yang berpijak pada kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya sepanjang sejarah keselamatan. Rantai emas keselamatan adalah karya anugerah Allah yang pasti, final dan Kristosentris. Berdasarkan pembenaran dan pemuliaan. Namun perspektif *New Perspective on Paul* memberi kontribusi penting dalam menyoroti dimensi komunitas dan kosmos. Dengan demikian, posisi yang diambil adalah Reformed sebagai basis, dengan NPP sebagai mitra dialog yang memperluas horizon yang relevan bagi penderitaan manusia dan rekonsiliasi kosmos.

Pengharapan dalam Kristus: Penderitaan sebagai Proses Menuju Ciptaan Baru

Roma 8:18–27 menghadirkan gambaran kosmis mengenai pengharapan yang berpusat pada Kristus. Paulus menjelaskan bahwa seluruh realitas ciptaan sedang bergerak menuju pemulihan akhir melalui tiga bentuk “keluhan” (*groaning*) yang saling

³⁹ Jannen Pangaribuan, “Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021).

⁴⁰ M Y Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=glyHtAEACAAJ>.

⁴¹ Raharjo and Santo, “Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil.”

berkaitan.⁴² Pertama, ciptaan mengeluh karena mengalami kerusakan dan penantian terhadap pembebasan dari perbudakan kebinasaan (Rm. 8:22). Kedua, orang percaya mengeluh karena masih berada dalam ketegangan antara pengalaman keselamatan yang telah diterima dan penggenapan kemuliaan yang belum sepenuhnya dinyatakan (Rm. 8:23). Ketiga, Roh Kudus sendiri turut berdoa dalam keluhan yang tidak terucapkan sebagai bentuk keterlibatan aktif Allah dalam kelemahan manusia (Rm. 8:26). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah bukti kegagalan karya Allah, melainkan bagian dari proses kelahiran menuju ciptaan baru. Roh Kudus tidak hadir sebagai pengamat yang jauh dari penderitaan dunia, tetapi sebagai pribadi ilahi yang berpartisipasi dalam pergumulan ciptaan dan mengarahkan seluruh sejarah kepada pemulihan eskatologis.⁴³ Karena itu, pengharapan Kristen tidak bersifat pasif atau menjadi pelarian dari realitas kehidupan, melainkan kekuatan etis yang membentuk ketekunan, kesetiaan, kasih, dan pelayanan di tengah dunia yang mengalami keretakan. Orang percaya dipanggil untuk tetap bertahan karena penderitaan masa kini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan (Rm. 8:18,25).

Konsep pribadi Kristus memberikan perluasan pemahaman iman bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan seluruh ciptaan. Kristus bukan hanya menyelamatkan individu, melainkan pusat rekonsiliasi seluruh kosmos atau semesta dengan Allah.⁴⁴ Pemahaman ini membawa konsekuensi praktis bagi kehidupan manusia, khususnya dalam membangun tanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlangsungan kehidupan. Dalam perspektif iman, manusia ditempatkan sebagai pengelola (*steward*) yang menerima mandat untuk menjaga ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Pribadi Kristus menolong manusia beriman untuk tidak terjebak dampak dosa dan memahami dinamika alam, serta menangkap tanggung jawab moral yang muncul dari pernyataan Allah melalui realitas kehidupan. Kepekaan terhadap dunia ciptaan menjadi bentuk spiritualitas yang membuka manusia terhadap suara Tuhan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial.

⁴² Hultgren, *Paul's Letter to the Romans: A Commentary*.

⁴³ G. Petterson David, "Tafsiran Alkitab Abad 21 No 3," in *Ibrani*, ed. D.A Carson (Jakarta: YKBK Bina Kasih, 2023), 586.

⁴⁴ Niko Syukur, *Dosa Warisan* (Bandung: Gunung mulia, 2014).

Gereja sebagai Komunitas Pengharapan di Tengah Dunia

Pemahaman mengenai pribadi Kristus juga memiliki implikasi eklesiologis yang kuat. Gereja dipanggil bukan hanya sebagai komunitas yang menantikan janji Allah, tetapi sebagai tubuh Kristus yang menghadirkan tanda-tanda kerajaan-Nya dalam kehidupan saat ini.⁴⁵ Gereja hidup dalam ketegangan antara realitas “sudah” dan “belum”, yaitu telah menerima karya keselamatan Kristus namun masih menantikan pemulihan sempurna seluruh ciptaan. Dalam situasi tersebut, gereja menjadi ruang solidaritas yang menopang kelemahan satu sama lain melalui doa, pelayanan kasih, dan kepedulian sosial. Konsep *sunantilambanomai* dalam Roma 8:26 menggambarkan tindakan saling membantu dalam kelemahan, yang menjadi pola kehidupan bersama umat Allah yang dipimpin oleh Roh Kudus.⁴⁶ Oleh sebab itu, pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari persoalan ekologis dan sosial yang terjadi di masyarakat. Gereja perlu mampu membaca perubahan kondisi lingkungan, kebutuhan manusia, serta tantangan zaman sebagai bagian dari panggilan kenabiannya. Integrasi antara pelayanan rohani dan tanggung jawab sosial akan menghasilkan komunitas pengharapan yang menghadirkan pemulihan Allah secara nyata. Pada akhirnya, iman kepada Kristus sebagai pribadi kosmis mengarahkan umat percaya untuk menjadi agen transformasi yang membawa kehidupan, memperbarui relasi manusia dengan ciptaan, serta menghadirkan tanda-tanda kemuliaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pemahaman keselamatan Paulus memiliki dimensi eskatologis yang tidak dapat dipisahkan dari perspektif tanggung jawab eklesiologis Gereja. Keselamatan dalam Kristus berada dalam dinamika “sudah tetapi belum”, yaitu telah dianugerahkan melalui iman kepada Kristus, namun kepenuhan kemuliaannya masih menantikan penyataan akhir pada kedatangan-Nya kembali. Lima rantai emas dalam Roma 8:29-30 memperlihatkan kesinambungan karya Allah yang membawa umat-Nya melalui proses pengenalan, penentuan, panggilan, pembenaran, hingga pemuliaan. Pembenaran tidak hanya dimaknai sebagai deklarasi status pribadi di hadapan Allah, tetapi juga sebagai peneguhan identitas umat perjanjian yang dipanggil menjadi keluarga Allah dan

⁴⁵ Morris Phillips Takaliuang, “Berjalan Bersama Allah: Refleksi Theologis Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Yakub; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015): 35–46.

⁴⁶ Cabaniss, *The Gospel According To Paul*, vol. 48, p. .

mengambil bagian dalam rencana pemulihan seluruh ciptaan. Dalam masa penantian tersebut, penderitaan menjadi pengalaman universal yang dialami oleh ciptaan dan umat percaya, tetapi tidak menunjukkan kegagalan Allah dalam menjalankan karya penebusan-Nya. Kehadiran Roh Kudus sebagai buah sulung karya Kristus menjadi jaminan pengharapan karena Ia terus menyertai, menopang kelemahan manusia, serta bersyafaat bagi umat-Nya dalam keterbatasan yang tidak mampu diungkapkan melalui perkataan. Implikasi dari pemahaman ini menunjukkan bahwa umat yang telah menerima identitas sebagai anak-anak Allah memiliki panggilan untuk mengalami pembaruan hidup menjadi serupa dengan Kristus. Keterpilihan bukan hanya berkaitan dengan keselamatan pribadi, melainkan membawa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam karya restorasi kosmis Allah. Gereja sebagai komunitas orang percaya perlu memahami dirinya bukan sekadar sebagai penerima anugerah keselamatan, tetapi sebagai instrumen kerajaan Allah yang menghadirkan kasih, keadilan, pelayanan, dan kepedulian terhadap seluruh ciptaan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar Gereja mengembangkan pendekatan teologis yang menyatukan soteriologi, eklesiologi, dan ekologi sebagai bagian dari satu karya penebusan Allah yang menyeluruh. Pemahaman eskatologis mengenai “sudah tetapi belum” harus menjadi motivasi etis bagi jemaat untuk hidup dalam ketekunan, kesetiaan, dan pengharapan selama menantikan penggenapan janji Allah.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Irma Widiyanti. “Karya Pertukaran Yang Mulia Dari Efesus 1-2: Pemahaman Teologi Keselamatan Dan Implikasinya Dalam Penginjilan.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–10.
- Cabaniss, Allen. *The Gospel According To Paul. Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*. Vol. 48, 2022.
- Connybeare. “A Grammar Of Septuagint Greek.” Portland, Oregon: Courtesy of Multnomah Bible College, 2004.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrasi Kejadian 3:15.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022).

- David, G. Petterson. "Tafsiran Alkitab Abad 21 No 3." In *Ibrani*, edited by D.A Carson, 586. Jakarta: YKBK Bina Kasih, 2023.
- Härle, Wilfried. *Dogmatik. Dogmatik*, 2022.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry Commentary," 2009.
- Hidayat, Elvin Atmajaya. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 3, no. 32 (2016): 285–308.
- Hoekema, Anthony A. "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah." Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hultgren, Arland J. *Paul's Letter to the Romans: A Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Kriswanto, Agus. "Melampaui Eksegesis Dan Eisegesis: Tinjauan Kritis Terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020).
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Matalu, M Y. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=glyHtAEACAAJ>.
- Pangaribuan, Jannen. "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?" *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021).
- Paul, Knitter. F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Pesah, Daniel, Sonny Eli Zaluchu, Mahasiswa Pascasarjana, Sekolah Tinggi, Teologia Baptis, Sekolah Tinggi, and Teologia Baptis. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya : Refleksi Teologi Kovenan" 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Raharjo, Christian Daniel, and Joseph Christ Santo. "Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma Dan Penerapannya Bagi Pemberitaan Injil." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Baker Academic, 2008.
- Swastoko, Sujud. "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama." *Huperetes* 1, no. 2 (2020): 130–139.
- Syukur, Niko. *Dosa Warisan*. Bandung: Gunung mulia, 2014.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Berjalan Bersama Allah: Refleksi Theologis Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Yakub; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini."

Missio Ecclesiae 4, no. 1 (2015): 35–46.

Utey, Bob. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. Marshal, Texas: Bible Lessons International, 2010.

Willyam, Verry, and Siti Onom Siregar. “MEMAHAMI KONSEP DOSA WARISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN DI TENGAH ERA POSTMODERNISME: DOKTRIN MENGENAI DOSA.” *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 12, no. 2 (2023): 71–90.